

**PELATIHAN KEMANDIRIAN ANAK YATIM DAN DHUAFa DALAM
MEMPERSIAPKAN MASA DEPAN DI YAYASAN TUNAS INSAN MULIA,
SAWANGAN DEPOK**

**¹⁾Harjoyo, ²⁾Waluyo, ³⁾Suwandi, ⁴⁾Riri Oktarini, ⁵⁾Tri Agus Siswanto
Universitas Pamulang**

*dosen00808@unpam.ac.id, waluyop4tkbispar@gmail.com, dosen0049@unpam.ac.id,
ririoktarinilayton@yahoo.com, dan dosen00141@unpam.ac.id*

ABSTRACT

Partners in this community service activity are orphans and poor people at the Tunas Insan Mulia Foundation which is located on Jl. Jambu, RT. 02/05 No.81, Kel. Kedaung, Kec. Sawangan, Depok City, West Java. The main problem faced by partners is the limited human resources owned by the foundation to provide teaching and training to prepare them when they are no longer cared for by the foundation and live in the community. There are indeed teachers and ustadz, but the ratio and educational background of educators at the foundation is more on general and religious education. The method of implementing this PKM activity is planned to begin with providing training in the form of delivering material using learning media such as laptops, projectors, props and sound systems. Furthermore, practice/simulation is carried out which is a follow-up activity carried out by the PKM implementer for the training activities that have been carried out. The result of this activity is that orphans and poor people at Tunas Insan Mulia Foundation hear, see and simulate independent learning methods to prepare themselves for the future.

Keywords: Independence, Orphans, and Dhuafa

ABSTRAK

Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah anak yatim dan dhuafa yang ada di Yayasan Tunas Insan Mulia yang berlokasi di di Jl. Jambu, RT. 02/05 No.81, Kel. Kedaung, Kec. Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat. Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra adalah keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki oleh yayasan untuk memberikan pengajaran dan pelatihan untuk mempersiapkan mereka ketika sudah tidak lagi diasuh yayasan dan hidup di tengah masyarakat. Guru dan ustadz memang ada, tetapi rasio dan latar belakang pendidikan pendidik yang ada di yayasan lebih pada pendidikan umum dan agama. Metode pelaksanaan kegiatan PKM ini direncanakan diawali dengan memberikan pelatihan berupa penyampaian materi menggunakan media pembelajaran seperti laptop, *projector*, alat peraga dan *sound system*. Selanjutnya dilakukan praktik/simulasi yang merupakan kegiatan lanjutan yang dilakukan oleh pelaksana PKM terhadap kegiatan pelatihan yang telah dilakukan. Hasil kegiatan ini adalah para anak yatim dan dhuafa yang ada di Yayasan Tunas Insan Mulia mendengar, melihat dan mensimulasikan cara belajar mandiri untuk mempersiapkan diri mereka di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Kemandirian, Anak Yatim, dan Dhuafa

PENDAHULUAN

Kita sama-sama mengetahui bahwa anak merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, karena anak adalah generasi penerus perjuangan yang akan menghadapi tantangan masa depan dalam arti bahwa suatu bangsa menginginkan kemajuan, masyarakat yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, memiliki kesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin. Generasi muda sebagai potensi dan modal pembangunan, dalam perkembangan serta tumbuhnya sering mengalami hambatan dan mengandung bahaya yang potensial. Walaupun pola perkembangan bergerak normal, kadang-kadang pada setiap usia terdapat bahaya di beberapa bidang perkembangan yang dapat mengganggu pola normal tersebut.

Beberapa bahaya ini dapat berasal dari lingkungan dan dapat juga timbul dari dalam diri. Peringatan awal adanya kemungkinan bahaya yang berhubungan dengan berbagai bidang perkembangan, merupakan hal yang sangat penting karena hal itu memungkinkan mereka yang bertanggung jawab dalam membimbing perkembangan anak terutama para orang tua dan guru untuk siap menangani

penyebab bahaya itu, dan sama pentingnya yaitu mencari langkah yang tepat untuk menghindarinya.

Dewasa ini banyak anak yang melakukan kenakalan atau terjerumus dalam tindakan kejahatan seperti perjudian, pencurian, penggelapan barang, pemerkosaan, pemakaian obat-obatan terlarang, minuman keras, perkelahian antar pelajar, pembunuhan dan berbagai kenakalan lain yang makin banyak di jumpai. Seorang anak tidak dengan tiba-tiba menjadi nakal, tetapi selama beberapa waktu dibentuk lingkungannya. Faktor lingkungan menjadi penyebab kenakalan anak, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat disekitarnya. Untuk itu, anak memerlukan adanya perhatian khusus dan pendamping agar berjalan pada jalur yang benar. Banyak anak yang tidak dapat memanfaatkan waktunya untuk kegiatan-kegiatan yang berguna, sehingga tidak jarang banyak dari mereka yang terjerumus pada tindakan-tindakan negatif atau bahkan sampai melanggar hukum karena kurangnya perhatian orangtua dan keluarganya.

Anak yang ditinggal orangtuanya meninggal, terpaksa harus mereka menghadapi dirinya sendiri dengan cara mencari nafkah sendiri dan bagi anak yang masih mempunyai orang tua, mereka harus

membantu orangtuanya berkerja yang terpaksa harus meninggalkan rumah dan sekolah guna mengais atau mencari nafkah sehingga mereka menjadi anak-anak terlantar yang putus sekolah karena ketiadaan biaya.

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan di sekitarnya.

Menurut Desmita (2014: 185), kemandirian menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain,

tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri.

Menurut Watson (2002) kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain.

Menurut Barnadib (2002) kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain.

Mu'tadin (dalam Widiantari, 2010: 4) mengatakan bahwa mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Selain itu menurut Mutadin, kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara bertahap selama perkembangan

berlangsung, di mana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri.

Desmita (2011:185) menyebutkan ciri-ciri kemandirian ditandai dengan kemampuan dalam menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mampu mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Menurut Ali (2010:118) ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja yaitu sebagai berikut: (a) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian; (b) Pola asuh orang tua. Cara orang tua atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian pada masa remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Kondisi tersebut berbeda dengan orang tua yang menciptakan suasana aman dalam berinteraksi dengan keluarganya maka akan dapat mendorong kelancaran perkembangan remaja. Orang tua yang cenderung sering membanding-

bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak; (c) Sistem pendidikan di sekolah . Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan remaja. Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja namun, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi remaja, pemberian reward, dan menciptakan kompetisi positif maka akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja; (d) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk kegiatan dan terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Apabila mendengar istilah anak yatim, orang pasti beranggapan bahwa anak yatim adalah seorang anak yang tidak memiliki orang tua, namun apabila ditelusuri tentang pengertian anak yatim dalam bahasa Indonesia, definisi tersebut tidak sepenuhnya benar. Karena ada kata anak piatu dan juga anak yatim piatu yang memiliki makna yang sama yaitu anak yang tidak memiliki orang tua.

Kata “anak yatim” merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “anak” dan “yatim”. Istilah “anak” dalam bahasa Arab disebut waladun dan jamaknya aulâdun yang berasal dari akar kata walada-yalidu-wiladatan – maulidan. Dalam bahasa Indonesia, anak berarti keturunan.

Secara etimologis, kata “yatim” merupakan kata serapan dari bahasa Arab yutma – yatama – yatma yang berarti infirad (kesendirian). Yatîm merupakan isim fa’il (menunjukkan pelaku) jamaknya yatama atau aitam. Anak yatim berarti anak di bawah umur yang kehilangan ayah yang bertanggung jawab dalam perbelanjaan dan pendidikannya, belum baligh (dewasa), baik ia kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, nama yatim dipergunakan untuk anak yang bapaknya meninggal dunia. Sedangkan bila yang meninggal adalah bapak dan ibu sekaligus, maka anak tersebut dikatakan

yatim piatu. Ada fenomena menarik yang muncul dari pembedaan ini. Di Indonesia terjadi skala prioritas dalam pemberian santunan terhadap anak yatim. Santunan terhadap yatim piatu lebih besar dari pada santunan terhadap anak yang disebut yatim saja. Untuk itu kiranya perlu ditelusuri lebih jauh tentang akar kata yatim agar tidak salah mengartikannya.

Berdasarkan ensiklopedia Islam, anak yatim adalah seorang anak yang tidak memiliki ayah atau anak piatu adalah anak yang tidak memiliki ibu, serta yang disebut anak yatim piatu adalah seorang anak yang tidak memiliki ayah dan ibu.

Selanjutnya menurut M. Quraish Shihab (1997: 507) yang disebut anak yatim adalah seorang anak yang belum dewasa yang telah ditinggal mati oleh ayahnya, sebagai sosok penanggung jawab dalam hidupnya. Kemudian kedewasaan anak yatim diawali dengan kesanggupannya mengelola harta, maka saat itu pula akan diserahkan dari wali ke anak yatim.

Menurut Didin Hafidhudin (2000: 3) bahwa Islam menempatkan pembinaan dan perlindungan anak yatim sebagai tanggung jawab kaum muslimin terutama mereka yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan anak yatim itu. Perbuatan menyantuni anak yatim akan membentuk jiwa yang lembut, dipenuhi

rasa cinta kasih dan kerelaan berkorban untuk orang lain.

Sebagaimana dalam undang-undang No. 23 tahun 2001 tentang perlindungan anak telah ditegaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Oleh karena itu, dari sini jelaslah sudah bahwa semua anak yang belum mencapai usia tersebut wajib dan harus mendapatkan perlindungan secara penuh baik itu oleh pemerintah maupun oleh semua lapisan masyarakat. Anak yatim wajib disantuni karena ia kehilangan ayah yang wajib menanggung nafkahnya. Begitu pun juga dengan anak piatu, anak yang kehilangan (kematian) ibunya wajib disantuni sebagai halnya anak yatim.

Dhuafa atau kaum dhuafa adalah golongan manusia yang hidup dalam kemiskinan, kesengsaraan, kelemahan ketidakberdayaan, ketertindasan, dan penderitaan yang tiada putus. Hidup mereka yang seperti itu bukan terjadi dengan sendirinya tanpa ada faktor yang menjadi penyebab. Adanya kaum duafa telah menjadi realitas dalam sejarah kemanusiaan. Sama halnya dengan keberadaan aghniya yang memiliki kelebihan dan kelapangan.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata dhuafa adalah “orang-orang lemah (ekonominya dan sebagainya)”. Dhuafa

adalah istilah umum yang merujuk kepada suatu kondisi seseorang atau kelompok atau golongan yang hidup dalam ketidakberdayaan baik secara ekonomi maupun secara sosial. Kondisi ini biasanya tercermin dalam kemiskinan, kesengsaraan, kelemahan, ketertindasan, dan penderitaan yang tiada putus. Mereka tak bisa hijrah karena terhalang karena faktor sosial maupun ekonomi fakir dan miskin tertekan keadaan, tetapi bukan karena malas. Mereka yang kurang tenaga bukan karena malas. Juga kurang kemampuan akal nya bukan karena malas atau mereka yang terbelakang pendidikannya.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata dhuafa adalah “orang-orang lemah (ekonominya dan sebagainya)”. Dhuafa adalah istilah umum yang merujuk kepada suatu kondisi seseorang atau kelompok atau golongan yang hidup dalam ketidakberdayaan baik secara ekonomi maupun secara sosial. Kondisi ini biasanya tercermin dalam kemiskinan, kesengsaraan, kelemahan, ketertindasan, dan penderitaan yang tiada putus. Mereka tak bisa hijrah karena terhalang karena faktor sosial maupun ekonomi fakir dan miskin tertekan keadaan, tetapi bukan karena malas. Mereka yang kurang tenaga bukan karena malas. Juga kurang kemampuan akal nya bukan karena malas atau mereka yang terbelakang pendidikannya.

Dikutip dari <https://blog.kitabisa.com/6-golongan-dhuafa-dan-cara-membantu-mereka/yang> diakses pada tanggal 19 Mei 2021, berdasarkan pengertian secara bahasa, dhuafa artinya adalah lemah. Secara istilah, kaum dhuafa merujuk kepada golongan orang-orang yang hidupnya berada dalam keadaan miskin, tertindas, tidak berdaya serta mengalami penderitaan.

Jika dilihat dari berbagai sudut pandang, maka lemah yang dimaksud dalam hal ini bisa mencakup:

1. Lemah dari segi sikap yang bukan diakibatkan karena malas belajar.
2. Lemah dari segi fisik atau kurang tenaga. Bisa karena sakit, sudah tua atau cacat. Bukan karena sengaja bermalas-malasan.
3. Lemah dari segi ekonomi. Mereka adalah orang-orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari karena tekanan keadaan. Bukan karena malas atau tidak berusaha mencari nafkah.
4. Lemah dari segi pikiran. Termasuk orang-orang yang kurang cerdas, bukan karena tidak mau menuntut ilmu.

Yang termasuk kaum dhuafa antara lain:

1. Orang Fakir. Orang yang sama sekali tidak memiliki harta dan pekerjaan, atau memiliki harta namun hanya ada separuh kebutuhannya dan keluarganya yang wajib dinafkahi. Seperti tempat tinggal, pakaian dan makanan.
2. Orang Miskin. Sekelompok orang yang sedikit lebih baik keadaannya dari fakir. Di mana menurut Imam Syafi'i bahwa orang miskin itu memiliki harta atau usaha namun tidak mencukupi kebutuhan sehari-harinya untuk orang yang ia nafkahi, seperti hanya mencukupi separuh dari kebutuhannya (Wikipedia, "Duafa", Wikipedia online, <https://id.wikipedia.org/wiki/Duafa>, diakses tanggal 20 Mei 2021).

Adapun yang termasuk ke dalam golongan kaum dhuafa menurut <https://blog.kitabisa.com/6-golongan-dhuafa-dan-cara-membantumereka/yang> diakses pada tanggal 19 Mei 2021 adalah:

1. Anak-anak Yatim. Anak yatim merupakan anak-anak yang ditinggal ayahnya dalam keadaan belum baligh. Di usia ini, mereka biasanya masih memerlukan bimbingan, kasih sayang hingga dukungan berupa materi. Nabi Muhammad menjanjikan surga bagi siapapun yang dengan ikhlas

menggantikan posisi orang tuanya dengan memberikan apa yang mereka butuhkan.

2. Janda dan Orang-orang Miskin. Ketika seorang wanita yang sudah menikah kehilangan suaminya, maka hilanglah orang yang menjadi tumpuan hidupnya dalam mencari nafkah. Janda-janda seperti ini termasuk golongan lemah yang patut dibantu. Hal yang sama juga berlaku untuk orang-orang miskin. Orang miskin sendiri merupakan orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan tanggungannya (termasuk istri dan anak-anaknya). Kebanyakan di antara mereka bekerja, namun penghasilannya tidak cukup untuk kebutuhan pokoknya. Dalam sebuah hadisnya, Nabi Muhammad bersabda, “Barang siapa yang menyisihkan harta untuk menghidupi para janda dan orang-orang miskin, maka pahalanya sama seperti berjuang di jalan Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim).
3. Orang-orang Fakir. Jika orang miskin adalah orang-orang yang memiliki penghasilan namun kebutuhannya masih belum terpenuhi, maka fakir kondisinya lebih parah dari itu. Orang-orang fakir adalah mereka yang hidupnya sangat sengsara, tidak punya

harta maupun tenaga untuk mencari nafkah.

4. *Muallaf*. *Muallaf* atau orang yang baru memeluk Islam juga termasuk golongan kaum dhuafa. Meskipun secara fisik maupun harta keadaannya mencukupi, mereka masih dikatakan lemah dari segi keimanannya. Karena itu, mereka juga memerlukan bantuan baik berupa materi maupun non-materi.
5. Hamba Sahaya atau Budak. Hamba sahaya atau budak merupakan orang-orang yang sangat lemah. Mereka bahkan tidak memiliki kemerdekaan dan kebebasan untuk mengatur hidupnya sendiri. Hamba sahaya biasanya juga tidak memiliki harta benda. Meski memiliki tenaga, mereka hanya bisa menggunakannya untuk keperluan sang pemilik. Saat ini sistem perbudakan sendiri sudah dihapuskan.
6. Korban Bencana. Para korban bencana adalah orang-orang yang terkena musibah sehingga kehilangan harta dan jiwa yang mereka miliki. Korban bencana juga termasuk golongan lemah yang wajib dibantu.

Berdasarkan uraian di atas, tim pengabdian tertarik melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan

tema dan judul **“Pelatihan Kemandirian Anak Yatim dan Dhuafa Dalam Mempersiapkan Masa Depan Mereka di Yayasan Tunas Insan Mulia, Sawangan Depok”**.

METODE PELAKSANAAN

Sebelum pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, semua persyaratan yang harus dipenuhi antara lain:

1. Pengajuan permohonan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ke objek sasaran.
2. Pengajuan permohonan kontrak kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) universitas.
3. Pengajuan permohonan Surat Tugas PKM dosen kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) universitas.
4. Pengajuan permohonan Surat Tugas PKM mahasiswa kepada Ketua Program Studi.
5. Pengajuan Proposal Kegiatan.
6. Pembuatan materi PKM.
7. Pembuatan Banner dan Plakat.
8. Persiapan perlengkapan lain seperti laptop, *projector*, kabel dan *sound system*.

Sebelum melakukan pengabdian tim PKM melakukan *survey* pendahuluan ke

kelompok sasaran kemudian mendapatkan data-data terkait hal apa yang nanti disampaikan dan dilakukan pada saat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Studi literatur berupa konsep, teori dan generalisasi yang dijadikan landasan berfikir untuk mendukung pengabdian kepada masyarakat. Tahap ini dilakukan dengan mencari, membaca, dan mempelajari literatur-literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas baik melalui buku-buku, jurnal PKM sebelumnya yang ada kaitannya dengan PKM dan dari bahan-bahan yang mendukung lainnya seperti dari internet, berdiskusi dengan Kaprodi dan rekan-rekan dosen mengenai hal-hal yang berkaitan dengan PKM sehingga memberikan landasan bagi pembahasan teoritis.

Tim PKM menghubungi ketua dan pengurus yayasan merumuskan format apa yang tepat untuk memberikan pelatihan kemandirian anak yatim dan dhuafa yang ada di yayasan dan lingkungan sekitarnya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama (tiga) hari pada tanggal 06-08 Mei 2021, dan bertempat di Yayasan Tunas Insan Mulia Jl. Jambu, RT. 02/05 No.81. Kel. Kedaung, Kec. Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat.

Kegiatan PKM ini diawali dengan memberikan pelatihan dalam bentuk ceramah, studi kasus dan contoh-contoh yang berhubungan dengan kemandirian, rasa percaya diri dan disiplin.



Sumber:

<https://yayasantunasinsanmulia.blogspot.com/p/blog-page.html>

Selanjutnya menggunakan metode praktik/simulasi yang merupakan kegiatan lanjutan yang dilakukan oleh pelaksana PKM terhadap kegiatan ceramah dan diskusi yang telah dilakukan tentang bagaimana menumbuhkan rasa percaya diri pada anak yatim dan dhuafa dengan memberikan stimulant berupa hadiah bagi anak yang berani maju ke depan untuk menjawab pertanyaan maupun memberikan pendapatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Sumber:

<https://yayasantunasinsanmulia.blogspot.com/p/blog-page.html>

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat bertempat di Yayasan Tunas Insan Mulia Jl. Jambu, RT. 02/05 No.81. Kel. Kedaung, Kec. Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat. Adapun tahapan dalam merealisasikan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sikap Kemandirian. Sikap merupakan suatu respon sebagai penilaian dari seseorang kepada orang lain atau kepada suatu objek. Kemandirian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain (Novan Ardi Wiyani, 2013).

Bentuk-bentuk Kemandirian menurut Robert Havighurst dalam buku yang ditulis oleh Desmita (2014), membedakan kemandirian menjadi empat bentuk kemandirian, yaitu:

1. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung pada orang lain.
2. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung pada kebutuhan ekonomi orang lain.
3. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

4. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Faktor yang Mempengaruhi Sikap Kemandirian:

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dalam diri anak sendiri, meliputi:
 - a. Emosi. Faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi diri sendiri dan tidak bergantung pada kebutuhan emosi dari orang lain;
 - b. Intelektual. Faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar, meliputi:
 - a. Lingkungan.
 - b. Karakteristik sosial.
 - c. Stimulasi.
 - d. Komunikasi antar pribadi.
 - e. Cinta dan kasih sayang;(e)Kualitas interaksi anak dengan pengasuh.
 - f. Pendidikan dari orang tua.

Disiplin anak merupakan suatu pengendalian diri terhadap perilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku (bisa

berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah maupun di sekolah). Adanya kedisiplinan karena adanya perilaku yang mencerminkan nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan atau ketertiban, baik tertulis maupun tidak tertulis. Adapun indikator anak yang disiplin adalah sebagai berikut:

1. Datang ke sekolah tepat waktu.
2. Mentaati tata tertib sekolah.
3. Mengenal peraturan di sekolah.
4. Disiplin yang dimaksud dalam hal ini adalah disiplin anak yatim dan dhuafa di yayasan melalui berbagai proses sehingga anak dapat melaksanakan aturan dengan baik.

Penanaman sikap kedisiplinan diperlukan agar suatu kondisi yang diinginkan dapat berjalan dengan efektif. Karena kurangnya sikap disiplin dapat mengganggu suatu kegiatan ataupun suatu tujuan yang ada. Penanaman sikap disiplin di sini adalah menanamkan sikap disiplin anak panti supaya rasa disiplin anak tidak hanya karena anak takut terhadap hukuman tetapi memang sikap disiplin tercipta dalam diri anak. Maksud dari penanaman sikap kemandirian dan kedisiplinan disini adalah menanamkan suatu sikap kemandirian dalam diri anak panti melalui berbagai hal, seperti pembiasaan, keteladanan, dan sebagainya.

Kegiatan pengabdian ini mendapatkan respon dan sambutan yang baik dari pengurus yayasan, karena dengan terselenggaranya kegiatan pengabdian, disamping terjalannya silaturahmi dan kerja sama, yang lebih penting lagi adalah bertambahnya wawasan anak asuh di yayasan tentang bagaimana menumbuhkan sikap mandiri, mempunyai rasa percaya diri dan disiplin dalam segala hal. Manfaat lainnya juga bagi pendidik karena dapat melihat bagaimana tim pengabdian memberikan pelatihan, diskusi dan interaksi dengan anak yatim dan dhuafa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari kegiatan pelatihan kemandirian anak yatim dan dhuafa dalam mempersiapkan masa depan mereka di Yayasan Tunas Insan Mulia ini terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan akan pengertian kemandirian yang harus dibangun oleh anak-anak, cara berlatih memiliki rasa percaya diri dan disiplin, terbukti ketika pada hari terakhir pengabdian, sebagian besar dari mereka mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh tim pengabdian.

Melihat dan menyikapi kondisi khalayak sasaran dalam pelaksanaan kegiatan yang sudah dilakukan, tim pengabdian memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Yayasan. Di era keterbukaan informasi dan teknologi komunikasi yang sangat cepat dewasa ini, yayasan sebaiknya menjalin kerja sama dengan lembaga pelatihan kerja dan dunia industri, agar anak didik yang sudah duduk di bangku sekolah lanjutan tingkat atas dapat mengikuti pelatihan kerja sebagai bekal kemandirian mereka setelah tidak tinggal di yayasan dan terjun ke masyarakat.
2. Bagi Tim Pengabdian. Untuk pelaksanaan pengabdian selanjutnya perlu persiapan yang lebih baik terutama dalam hal kelengkapan media pembelajaran untuk memberikan pelatihan terhadap khalayak sasaran, agar penyampaian materi dan pelaksanaan praktik/simulasi lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. 2010. *Konsep dukungan keluarga*. Jakarta: Salemba Medika.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Didin Hafidhudin. 2000. *Santunan Anak Yatim*. Surabaya : Media Insan.

<https://blog.kitabisa.com/6-golongan-dhuafa-dan-cara-membantu->

[mereka/yang](#) diakses pada tanggal 19 Mei 2021 Sadulloh, Uyoh, dkk. (2014). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Afabeta.

<https://yayasantunasinsanmulia.blogspot.com/p/blog-page.html>. Diakses tanggal 20 April 2021.

Imam, Barnadib. 2002. *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Galia Indonesia.

Shihab, M. Quraish. 1997. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: Pustaka Indah.

Undang-Undang No. 23 tahun 2001 tentang *Perlindungan Anak*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara RI.

Watson . 2002. *Anatomi Dan Fisiologi*. Ed 10. Jakarta: Buku Kedokteran ECG.

Widiantari, Femilia. (2010). Kontribusi Kemandirian terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah (Problem Solving) pada Remaja. *Jurnal. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*.

Wikipedia, "Duafa", *Wikipedia online*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Duafa>, diakses tanggal 27 April 2021.